

## EKSISTENSI TRADISI MEGALITIK DI PURA HYANG API TANAH MEL DESA MUNDUK, BANJAR, BULELENG

I Komang Dody Tri Anggara Putra<sup>1</sup>, I Kadek Edi Palguna<sup>2</sup>, dan I Kadek Yogi Prabhawa<sup>3</sup>

UNHI Denpasar<sup>1</sup>, STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>2</sup>, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV<sup>3</sup>  
Email: [dodytrianggara\(Palguna&Prabhawa,2023\)@gmail.com](mailto:dodytrianggara(Palguna&Prabhawa,2023)@gmail.com)<sup>1</sup>, [palgunaedi@gmail.com](mailto:palgunaedi@gmail.com)<sup>2</sup>, [yoqiprabhawa@gmail.com](mailto:yoqiprabhawa@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Keunikan Pura Hyang Api Tanah Mel ialah pada bagian pusat pura atau di areal suci tidak seperti pura-pura pada umumnya yang memiliki banyak pelinggih dan pelinggih gedong. Pada bagian areal pusat pura terdapat struktur batu yang seperti tumpukan lempeng batu yang merupakan bagian dari media pemujaan yang berkaitan dengan Tradisi Megalitik pada masa prasejarah. Tujuannya ialah untuk mengetahui apa hubungan dan makna dari Pura Hyang Api Tanah Mel yang memiliki tinggalan megalitik yang dijadikan media utama dalam pemujaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan skunder melalui observasi lapangan dan kajian Pustaka, dan dianalisis menggunakan metode penelitian arkeologi dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tahta Batu merupakan pelinggih yang sentral/utama karena diletakan pada bagian tengah dari keseluruhan bangun Pura. Adanya sinkritisme bentuk dan perlakuan terhadap tahta batu dengan budaya saat ini tanpa menghilangkan esensi bentuk dan fungsi dari tahta batu tersebut.

**Kata Kunci:** Tradisi Megalitik, Tahta Batu, Pura Hyang Api Tanah Mel, dan Sinkritisme.

### Abstract

The uniqueness of Pura Hyang Api Tanah Mel lies in the central area of the temple, which differs from most temples that typically have many shrines and sacred structures. In the central area of the temple, there is a stone structure resembling stacked stone slabs, serving as a worship medium connected to the Megalithic Tradition from prehistoric times. The aim is to understand the relationship and meaning of Pura Hyang Api Tanah Mel, which incorporates a megalithic relic as the main medium in its worship practices. This study employs a qualitative research approach, using primary and secondary data through field observation and literature review, and is analyzed using archaeological research methods presented descriptively. The research results indicate that the stone throne is the central/main shrine as it is positioned in the middle of the temple's entire structure. There is a syncretism of form and treatment toward the stone throne that harmonizes with modern culture without losing the original essence and function of the stone throne.

**Keywords:** Megalithic Tradition, Stone Throne, Pura Hyang Api Tanah Mel, and Syncretism.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bali diketahui mayoritas penduduknya menganut kepercayaan Agama Hindu, dengan beragam ritual dan praktik tradisi yang dijalani masing-masing oleh Masyarakat dalam sub wilayah atau budayanya masing-masing. Secara umum praktik yang dijalani telah diilhami oleh berbagai ajaran atau falsafah kelokalan yang tak kalah penting juga dalam membina kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. *Tri Hita Karana* merupakan salah satu ajaran yang cukup penting bagi masyarakat Bali untuk dijadikan pedoman baik dalam tuntunan perilaku, dan sikapnya sebagai manusia yang lebih baik. *Tri Hita Karana* merupakan trilogi konsep hidup dimana Tuhan, manusia dan alam berdiri di masing-masing sudut sebagai unsur mutlak terselenggaranya denyut nadi alam raya (*macro cosmos*). *Tri Hita Karana* secara harifiah diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan serta kebahagiaan manusia. Ajaran *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga aspek prinsip yang harus diamalkan dalam kehidupannya yakni, *parhyangan* ialah hubungan manusia dengan Tuhan, *pawongan* ialah hubungan manusia dengan manusia, dan *palemahan* hubungan manusia dengan alam.

Implementasi konsep ajaran Tri Hita Karana kemudian menjadi roh hampir di segala aspek kehidupan masyarakat Bali, hal tersebut dapat diketahui penerapannya melalui praktik yang dilakukan termasuk wujud kebendaan yang ditampilkan dalam bentuk budaya. Salah satu praktik yang diwujudkan ialah seperti pada sistem sosial desa pakraman yang dilakukan dimasing-masing desa adat di Bali. Aspek *pawongan* kemudian diimplementasikan dalam praktik hubungan antar warga desa yang diwujudkan dalam bentuk berbagai hal kegiatan yang sifatnya saling membantu seperti gotong royong dan tetap menjaga keharmonisan antar warga. Aspek *palemahan* ialah praktik menjaga hubungan manusia dengan alam untuk mencapai keharmonisan dalam wujud pengolahan alam dengan baik, seperti *subak* dan *tegalan* yang menjadi wilayah tempat warga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kelestarian alam desa. Aspek *parhyangan* ialah hubungan manusia dengan Tuhan yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan ritual keagamaan, upacara dan media pemujaan dalam wujud Pura/ tempat suci.

Masyarakat Bali mengimplementasikan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, dan *pura* menjadi tempat suci untuk menghubungkan diri dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Dalam Hindu, Tuhan dianggap tanpa wujud, namun simbol-simbol di *pura* digunakan sebagai media perantara dalam pemujaan. Fungsi *pura* dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan sosial, ekonomi, dan silsilah masyarakat. Misalnya, *pura* wilayah terkait tempat tinggal, sedangkan *pura* yang mengakui jasa guru suci berfungsi dalam hubungan spiritual. Hubungan ekonomi mencakup sistem subsisten seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan, sementara tautan silsilah berdasar garis keturunan. Berdasarkan ciri-ciri ini, *pura* dikelompokkan menjadi: 1) Pura umum, 2) Pura territorial, 3) Pura fungsional, dan 4) Pura kawitan (Titib, 2003). Pura Besakih dalam masyarakat Bali memiliki keterkaitan yang sangat erat antara adat-istiadat dan budaya yang didasari pada nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagai satu-kesatuan sistem sosial budaya masyarakat Bali yang bersifat sosial religius (Minsarwati, 2005). Orientasi aktivitas religiusitas dalam bentuk tempat pemujaan terpusat dan bisa dikatakan sebagai Pura Utama yang diakui secara sosilogis oleh masyarakat Bali. Pura Besakih menjadi salah satu Pura *Kahyangan Jagat* yang disertai dengan keberadaan pura-pura lainnya yang bersifat geneologis atau berkaitan dengan *soroh*/klan tertentu, yang tersebar diluar pura Penataran Agung yang menjadi pusat kompleks Pura. Sehingga kompleks Pura Besakih dapat diketahui bukan hanya untuk kegiatan pemujaan yang berkaitan dengan Gunung Agung sebagai tempat para Dewa, namun memiliki kaitan dengan pemujaan roh leluhur yang memiliki kesamaan dengan sistem pemujaan leluhur pada masa prasejarah.

Pura *Kahyangan Tiga* adalah konsep tempat suci dalam masyarakat Bali yang berkembang sebagai solusi dari perbedaan dan pertentangan aliran kepercayaan di Bali pada masa lalu. Pada saat itu, berbagai aliran spiritual berkembang di Bali, masing-masing dengan keyakinan dan praktik pemujaan yang berbeda. Perbedaan ini seringkali menimbulkan konflik di antara masyarakat, yang mengganggu kehidupan sosial dan harmoni desa. Menyadari dampak negatif dari pertentangan tersebut, Raja Udayana mengambil langkah untuk menciptakan perdamaian dan kesatuan. Ia menunjuk seorang tokoh agama, Mpu Kuturan, untuk memimpin pertemuan para tokoh agama dan pemimpin spiritual di Bali. Mpu Kuturan memiliki wawasan mendalam tentang agama Hindu dan keinginan untuk menciptakan harmoni di Bali. Dalam pertemuan ini, para pemuka agama berdiskusi dan akhirnya mencapai sebuah kesepakatan penting. Hasil dari pertemuan ini adalah keputusan untuk mendirikan *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga pura utama di setiap desa adat. Tiga pura ini adalah; 1) Pura Desa ialah tempat pemujaan Dewa Brahma, yang melambangkan penciptaan. Pura ini sering digunakan untuk pertemuan desa dan upacara-upacara yang bersifat umum. 2) Pura Puseh ialah tempat pemujaan Dewa Wisnu, yang melambangkan pemeliharaan. Pura ini digunakan untuk memuja Dewa yang menjaga dan melindungi alam serta kehidupan manusia. 3) Pura Dalem ialah tempat pemujaan Dewa Siwa, yang melambangkan penghancuran atau pelepasan. Pura ini sering dihubungkan dengan kematian dan akhir kehidupan, serta dijadikan tempat pemujaan untuk memohon keselamatan arwah leluhur. Melalui pendirian *Kahyangan Tiga*, masyarakat desa adat memiliki tempat suci untuk memuja *Tri Murti* (tiga aspek utama Tuhan dalam ajaran Hindu: Brahma, Wisnu, dan Siwa), sehingga seluruh masyarakat dapat bersatu dalam satu sistem kepercayaan. Konsep ini juga memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di masyarakat Bali, mengurangi

perbedaan dan pertentangan antar aliran, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan desa (Gorda, 1999).

Konsep *Pura Kahyangan Tiga* kemudian menjadi pondasi keberlangsungan aktivitas religi dan budaya masyarakat Bali yang diaplikasikan dalam masing-masing *Desa Pakraman*. Implementasi konsep *Pura Kahyangan Tiga* sangat erat kaitannya dengan *Desa Adat/Pakraman* yang menjadi mengelola keberadaan Pura tersebut, baik dalam kegiatan upacara, pemeliharaan pura, dan fungsi pura yang dikaitkan dengan hak dan kewajiban para warga *Desa Pakraman*. Pada beberapa desa Pakraman juga terdapat Pura selain *Pura Kahyangan Tiga*, seperti misalnya Pura Subak yang berkaitan dengan aktivitas pertanian di wilayah Desa tersebut, pura segara biasanya dibangun oleh masyarakat pesisir, Pura Pucak bagi biasanya berada di daerah perbukitan berkaitan dengan sumber air, Pura *Maksan/paibon/kawitan* yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu baik karena hubungan profesi atau kekeluargaan.

Pura di Bali beberapa juga memiliki kaitan historis dalam perkembangan kebudayaan Hindu di Bali, hal tersebut dapat diketahui pada beberapa Pura memiliki tinggalan arkeologis yang diketahui telah ada sejak masa Kerajaan Bali Kuno. Di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan terdapat tinggalan arkeologi yang kompleks, terutama di situs-situs keagamaan. Tinggalan tersebut meliputi candi dan ceruk pertapaan yang berpahat di tebing batu padas setinggi sekitar 5 meter, dengan orientasi menghadap ke sungai Pakerisan. Selain candi, terdapat juga arca-arca, seperti kepala arca Buddha, miniatur stupa, arca Buddha dari emas di Candi Pegulingan; arca lembu dan lingga-yoni di Pura Tirta Empul; serta berbagai arca di situs lain, yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu dan Buddha. Jejak tinggalan ini menandakan pentingnya aktivitas religi bagi masyarakat Bali Kuno, meskipun agama yang dianut tiap individu tidak bisa dipastikan. Beberapa istilah dalam prasasti merujuk pada tempat suci, termasuk *tirtha di mpul* yang kini dikenal sebagai Pura Tirta Empul di DAS Pakerisan. Dengan bukti-bukti ini, tempat suci di DAS Pakerisan diyakini sudah digunakan sejak masa Bali Kuno sebagai lokasi pemujaan (Palguna & Prabhawa, 2023). Hal ini menjadi penanda bahwa sistem pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali sampai saat ini terutama dalam bentuk media pemujaan Pura, memiliki kaitan dengan sejarah keagamaan yang cukup panjang dengan durasi waktu sampai 1000 tahun lebih.

Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng salah satunya terlihat ada unsur historisnya yang terdapat pada Pura tersebut. Secara umum pura tersebut tampak tidak ada perbedaan secara bentuk tata ruang puranya yakni ada bagian dalam sebagai wilayah suci dibatasi dengan tembok pagar dan langsung berbatasan dengan *jaba sisi* atau bagian terluar pura yang terletak ditengah perkebunan. Keunikan Pura Hyang Api Tanah Mel ialah pada bagian pusat pura atau di areal suci tidak seperti pura-pura pada umumnya yang memiliki banyak pelinggih dan pelinggih gedong. Pada bagian areal pusat pura terdapat struktur batu yang seperti tumpukan lempeng batu yang merupakan bagian dari media pemujaan yang berkaitan dengan Tradisi Megalitik pada masa prasejarah. Hal ini cukup menarik ditengah media pemujaan yang berkembang di Bali, pura selalu identik dengan simbol-simbol keagamaan Hindu, namun pada Pura Hyang Api Tanah Mel tidak seperti demikian, dengan media pemujaan khas dengan struktur Batu yang tersusun dengan baik. Dalam tulisan ini menarik untuk memahami lebih banyak mengenai eksistensi Tradisi megalitik di Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk, Banjar, Buleleng. Tujuannya ialah untuk mengetahui apa hubungan dan makna dari Pura Hyang Api Tanah Mel yang memiliki tinggalan megalitik yang dijadikan media utama dalam pemujaan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif. Tahapan penelitian dimulai dari, tahap pengumpulan data, yang dilakukan dengan pengumpulan data baik data primer berupa hasil observasi dilapangan, dan data sekunder berupa informasi tertulis lain mengenai Tradisi Megalitik dan Pura Tanah Mel. Tahap pengolahan data, pada tahapan ini dilakukan pengolahan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Hasil pengumpulan data kemudian direduksi sesuai dengan fokus penelitian yang dianalisis dengan merujuk pada prinsip metode penelitian arkeologi dan humaniora yang diinterpretasikan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Tahap akhir dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penyusunan

intisari hasil penelitian mengenai Eksistensi Tradisi Megalitik di Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk, Buleleng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Tradisi Megalitik Tahta Batu di Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Tradisi megalitik di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam kajian arkeologi yang mencerminkan kepercayaan dan praktik sosial masyarakat prasejarah. Tradisi ini tidak hanya melibatkan pembangunan struktur fisik seperti menhir dan dolmen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Peninggalan megalitik di Indonesia, yang diperkirakan berkembang antara 2500 SM hingga abad pertama Masehi, menunjukkan adanya kepercayaan terhadap arwah leluhur dan kekuatan alam yang menggerakkan kehidupan masyarakat pada masa itu (Sugiyanto, 2002). Tradisi megalitik merupakan bagian dari hal penting untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat prasejarah yang memiliki unsur kepercayaan terhadap kekuatan diluar dirinya. Praktik-praktiknya merupakan wujud dari cara mereka menunjukkan hormatnya terhadap kekuatan yang dipercayainya. Hal ini memang sulit untuk diketahui secara mendetail terkait wujud dan konsep kepercayaannya sekarang, karena pada masa prasejarah belum ada tulisan yang mendukung menyatakan sebuah konsep pemikirannya tentang Tuhan dengan istilah-istilah yang mereka gunakan. Sehingga penting untuk diketahui bahwa tradisi megalitik adalah salah satu praktik yang membuktikan bahwa masyarakat pada masa prasejarah sudah mengenal kepercayaan, mengingat benda-benda atau media yang tersisa sampai saat ini menjadi bukti ada media yang disakralkan dan menjadi simbol yang berkaitan dengan praktik kepercayaannya.

Temuan tinggalan tradisi megalitik tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya ialah di Pulau Alor. Peninggalan arkeologi seperti kubur tempayan dan struktur bangunan megalitik menunjukkan tingginya nilai peradaban masyarakat setempat dan hubungan mereka dengan lingkungan (Rema & Prihatmoko, 2016). Beberapa jenis bangunan megalitik tersebut memang menunjukkan satu wilayah persebaran dan perkembangannya sendiri-sendiri. Begitu pula dengan budaya tempayan di Indonesia, juga mempunyai wilayah persebaran dan perkembangannya sendiri. Selama ini percampuran kubur dari kedua budaya ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar, dimana kedua masyarakat pendukung budaya tersebut dianggap mempunyai satu kesepakatan bersama dalam menentukan dan mempergunakan lokasi kubur yang sama. Dan yang tampak pada situs Muara Betung adalah sesuatu yang agak lain daripada itu, dimana di suatu lokasi kubur yang digunakan untuk penguburan tempayan dan penguburan langsung juga terdapat sebuah dolmen yang sepertinya diatur dan dijadikan sebagai sentral lokasi kubur pada situs tersebut. Letak dolmen yang berada ditengah-tengah kubur tempayan dan kubur langsung, menunjukkan bahwa peran dolmen tersebut memang sangat penting dalam proses penguburan yang terdapat di situs Muara Betung (Sugiyanto, 2002). Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat prasejarah menunjukkan bukan hanya dalam aktifitas yang berkaitan dengan pemujaan terhadap dewa, sistem kepercayaannya juga terbagun dari proses kehidupan sosialnya, salah satunya adalah karena sistem kekerabatan. Praktik kepercayaan ini dilakukan ketika memiliki anggota keluarga yang meninggal, perlakuan terhadap kerabat meninggal dilakukan dengan sistem penguburan, yang kemudian dilanjutkan dalam sistem pemujaan leluhur.

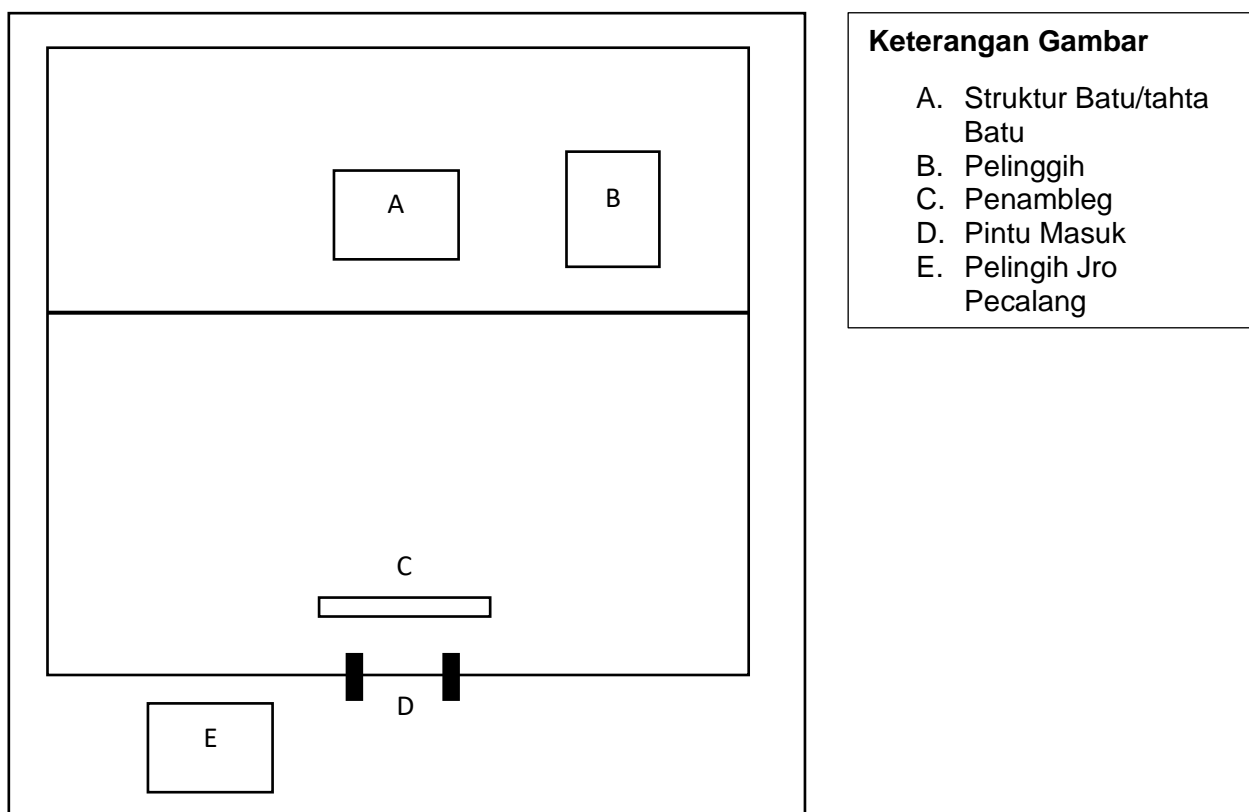
Salah satu aspek penting dari sistem religi prasejarah adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Di Bali, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa arca nenek moyang dan struktur megalitik berfungsi sebagai simbol spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pengingat akan identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat (Sutaba, 2020). Selain itu, situs nekropolis di Gilimanuk menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah memiliki ritual pemakaman yang kompleks, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup pada masa itu (Sutaba, 2019). Secara prinsip tradisi megalitik dalam bentuk struktur batu merupakan media pemujaan yang dikembangkan oleh masyarakat prasejarah sebagai media berhubungan dengan roh-roh tertentu atau kekuatan alam serta Sang Pencipta. Hal tersebut bisa dijadikan asumsi sehingga di beberapa

tempat masih ada unsur-unsur tradisi megalitik yang masih dipertahankan dalam sistem pemujaan yang ada seperti sekarang, dan penggunaannya juga berlanjut meski para penganutnya telah mengenal Agama khususnya di Bali yang dominan menganut Agama Hindu.

Tradisi megalitik di Bali telah berkembang sejak masa bercocok tanam, ketika masyarakat mulai membentuk pola pemukiman kecil dan menetap di wilayah tersebut. Bukti adanya tradisi megalitik ini ditemukan melalui peninggalan arkeologis dan hasil ekskavasi yang mengungkapkan jejak-jejak kehidupan masyarakat kuno Bali. Tradisi ini dicirikan oleh beragam temuan artefak berbahan dasar batu, yang di antaranya meliputi tahta batu, menhir, batu monolit, dolmen, teras berundak, serta berbagai arca batu yang diduga memiliki fungsi religius atau upacara. Kehadiran objek-objek ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada masa itu memiliki keyakinan dan praktik spiritual yang terhubung dengan penghormatan terhadap leluhur serta alam sekitarnya. Bukti-bukti ini juga menegaskan adanya perkembangan kebudayaan megalitik yang kaya dan berpengaruh dalam membentuk struktur sosial serta budaya Bali pada masa prasejarah (Prabhawa, 2013). I Made Sutaba (2014:173–74) menyebutkan bentuk tipologi tahta batu dibedakan menjadi tiga yaitu 1) tipe awal terdiri hanya sebuah batu yang difungsikan sebagai alas dan sebuah sandaran, 2) dengan ditambahkan sandaran tangan di setiap sisinya, 3) bentuk alas batu berkembang berjejer dan bertingkat.

Tradisi megalitik di Pura Tanah Mel di Dusun Bulakan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu jejak warisan budaya yang menunjukkan hubungan spiritual masyarakat Bali dengan masa lalu mereka. Tradisi ini mencerminkan keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Pura ini memiliki struktur batu besar yang diyakini sebagai peninggalan zaman megalitik. Batu-batu ini digunakan sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi Megalitik yang ada di Pura Tanah Mel Dusun Bulakan Desa Munduk Kecamatan Banjar Buleleng adalah berbentuk struktur batu, yang disusun dalam wujud bagian alas dengan sandaran belakang dan dilengkapi dengan sandaran tangan pada bagian kanan dan kiri, sehingga ada ruang kosong pada bagian tengahnya. Pada bagian bawah dari struktur ada bebatuan persegi yang disusun dari batu-batu balok sehingga menyerupai pondasi untuk menopang struktur tahta batu. Jika dilihat dalam tata ruang, tahta batu tersebut berada pada posisi tengah-tengah yang berdiri di atas semacam panggung/teras datar yang lebih tinggi dari bagian *natar*/tempat sembahyang. Hal ini mengindikasikan Tahta Batu diperkirakan sebagai bagian dari media pemujaan yang central dari Pura Hyang Api Tanah Mel tersebut. Pada bagian sebelah kiri Tahta Batu terdapat pelinggih yang berbentuk bangunan yang terbuat dari semen pada bagian badan/pondasi bawahnya, dan bagian atasnya terbuat dari kayu dengan 2 tiang kayu dan memiliki bagian tengah yang terbuka, bagian atapnya menggunakan atap dari bahan ijuk. Pelinggih tersebut tampak memiliki kesamaan dengan pelinggih-pelinggih masa sekarang yang familiar seperti yang ada pada berbagai pura yang memiliki pengaruh agama Hindu di Bali. Areal suci tempat tahta batu dan pelinggih tersebut kemudian dipagari tembok pembatas, pada bagian pintu masuknya sebelah kanan bagian luar terdapat pelinggih dari beton yang menjadi kesatuan dengan Pura Hyang Api Tanah Mel. Pada bagian kanan diluar pura terdapat bangunan semacam balai atau wantilan yang juga berfungsi sebagai bagian dari kegiatan upacara dipura tersebut.

Fungsi Pura Tanah Mel dalam Kehidupan Masyarakat: 1) Tempat Spiritual: Pura ini menjadi tempat suci untuk berdoa, bermeditasi, dan memohon perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta roh leluhur. 2) Penghubung Tradisi dan Identitas Lokal: Sebagai bagian dari tradisi megalitik, pura ini memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. 3) Pelestarian Budaya: Upacara yang dilakukan di pura ini juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan Bali yang kaya.



**Keterangan Gambar**

- A. Struktur Batu/tahta Batu
- B. Pelinggih
- C. Penambleg
- D. Pintu Masuk
- E. Pelinggih Jro Pecalang

Gambar 01. Denah Tata Letak Tahta Batu di Pura Hyang Api Tanah Mel  
Sumber: Sketsa Penulis dari hasil observasi lapangan

Tahta Batu di Pura Hyang Api Tanah Mel tersebut sebagai palingih utama, dan masyarakat mempercayai bahwa fungsi dari tahta batu tersebut sebagai media pemujaan kekuatan alam untuk memohon kesuburan (Bagus, n.d., 2016). Seperti yang digambarkan dalam denah pura tersebut tampaknya Tahta Batu merupakan pelinggih yang sentral/utama karena diletakan pada bagian tengah dari keseluruhan bangun Pura. Pelinggih disebelah kiri tahta batu dari segi bentuk bangunan menunjukan bentuk yang lebih maju modern seperti pelinggih pada umumnya di Bali. Sehingga dalam hal ini dasumsikan bahwa Tahta batu merupakan pelinggih yang paling awal dengan bentuk sederhana yang kemudian dikembangkan dalam sinkritisme dengan budaya bangunan Pura Bali saat ini yang dipengaruhi oleh Agama Hindu. Jika melihat dari fungsi keberadaan Pura yang dipercaya sebagai media memuja kekuatan alam dan kesuburan tampaknya tidak mengalami perkembangan, karena kepercayaan tersebut memang bagian dari budaya masyarakat prasejarah yang memiliki karakter memuja alam, leluhur dan kesuburan untuk aktivitas pertanian dan sebagainya. Tahta Batu tidak mendapat pengaruh dari budaya Agama Hindu karena bagi masyarakat tidak menyebutkannya sebagai pemujaan terhadap simbol-simbol dewa Hindu.

**3.2 Makna Tahta Batu di Pura Hyang Api Tanah Mel Desa Munduk**

Secara keseluruhan, tradisi megalitik di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang budaya dan kepercayaan masyarakat prasejarah yang terus berlanjut hingga saat ini. Penelitian lebih lanjut tentang situs-situs megalitik ini penting untuk memahami konteks budaya yang lebih luas dan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan agama di Indonesia (Latief Hilmy & Yacobus Ari Respati, 2024). Sinkretisme antara kepercayaan lokal dan agama-agama besar juga terlihat dalam praktik keagamaan masyarakat. Misalnya, dalam konteks Kejawan, yang merupakan kepercayaan tradisional Jawa, terdapat elemen-elemen spiritual yang menggabungkan praktik-praktik Islam dengan tradisi leluhur. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memeluk

Islam di Jawa sering kali tetap melestarikan praktik-praktik kejawen, menciptakan harmoni antara kepercayaan lama dan baru (Imron et al., 2023). Sinkritisme kepercayaan lokal juga terjadi di Bali, khususnya terkait dengan tradisi-tradisi megalitik yang masih berlangsung di masyarakat Bali. Tahta Batu merupakan salah satu tradisi megalitik yang sudah dimulai dari masa prasejarah, kemudian dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat sesuai dengan makna dan filosofi yang terkandung dalam benda-benda tersebut.

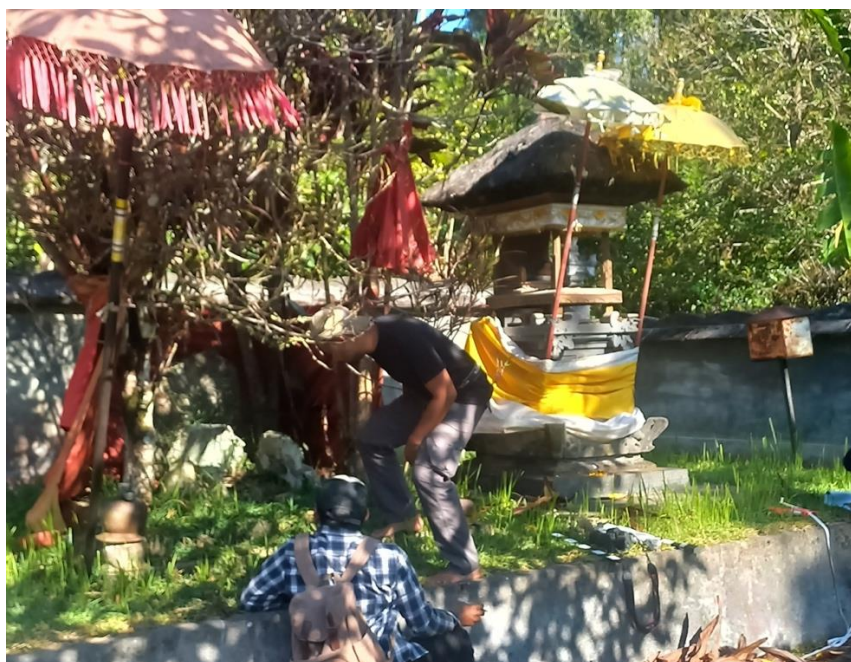
*Pengerasak*, ialah penyebutan lokal masyarakat di Penebel Tabanan yang merujuk pada Tahta Batu yang merupakan peninggalan tradisi megalitik yang masih berlanjut, hingga kini dikeramatkan dan tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya, terutama di Kecamatan Penebel. *Pengerasak* ini mendapat perlakuan khusus melalui berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat beragama Hindu, sesuai dengan lokasi pendirian *pengerasak*, yaitu di area perkebunan (*tegal*) dan persawahan (*uma*), sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Beberapa upacara tersebut meliputi; 1) Pada *pengerasak tegal*, masyarakat melaksanakan upacara yang disebut *Tumpek Wariga*, yang juga dikenal sebagai *Tumpek Bubuh*. Upacara ini dipercaya bertujuan agar tumbuhan di kebun menghasilkan buah yang akan digunakan sebagai sesajen di pura, dilakukan 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Ritualnya meliputi pemberian bubur sumsum dan sesajen berupa *jaje uli*, *jaje uli abug*, *jaje begina*, dan *sirat*, serta hasil kebun seperti manggis, pisang, dan kelapa. 2) Upacara di *Pengerasak Uma* dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Rangkaian ritual ini terdiri dari beberapa tahap yang disesuaikan dengan proses pertumbuhan padi, dimulai dari masa tanam hingga menjelang panen (Prakoso & Putra, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik khususnya terhadap Tahta Batu bagi masyarakat di Bali telah dirawat sesuai budaya dan kepercayaan Agama Hindu sehingga terjadinya sinkritisme kepercayaan prasejarah dengan kepercayaan saat ini. Kesamaan atau yang masih tetap dijalani sejak masa prasejarah antara tradisi megalitik dengan saat ini ialah secara esensi fungsinya sebagai media pemujaan untuk mendapatkan kesuburan, Tahta Batu tersebut dipercayai sebagai media untuk meminta kesuburan dengan filosofi dan ritual keagamaan saat ini.

Pura Hyang Api Tanah Mel ada disebut dalam prasasti Gobleg Pura Batur A dikeluarkan oleh raja Ugrasena yang memerintah di Bali tahun 837-858 Saka. Tahta batu ini sebagai palingih utama, dan masyarakat mempercayai bahwa fungsi dari tahta batu tersebut sebagai media pemujaan kekuatan alam untuk memohon kesuburan (Bagus, 2016). Prasasti Gobleg Pura Batur A hasil alih aksara Goris (1954) dalam Buku Prasasti Bali I menyebutkan prasasti hanya 1 lempeng dan isinya terdiri dari 5 baris dengan Bahasa Bali Kuno tipe Yumu Pakatahu yang umumnya tidak menyebutkan nama Raja, dan isi prasasti yang tidak lengkap dan diperkirakan hanya 1 lempeng. Lempeng berikutnya tidak ditemukan sehingga tahunnya tidak diketahui, karena prasasti Tipe Yumupakatahu biasanya menyebutkan tahun pada bagian akhir isi prasasti. Dalam prasasti memang menyebutkan masyarakat Tamblingan, tetapi secara khusus menyebut Hyang Api tidak ditemukan, justru yang disebutkan dalam prasasti ialah di Hyang Tahinuni dan Hyang Wihara apakah tempat tersebut merujuk pada Hyang Api dalam hal ini belum bisa disimpulkan, karena perlu penelusuran data yang lebih kuat dan jelas untuk menjelaskan hal tersebut.

*Kata Hyang Tahinuni* dan *Hyang Wihara* secara penyusunan kata memang memiliki kemiripan dengan *Hyang Api*, sehingga penggunaan kata *Hyang* yang disebutkan dalam prasasti juga menunjukkan bahwa sebagai tempat yang spesial atau berkaitan dengan aktivitas religi masyarakat Bali Kuno di Tamblingan. Keling (2021), menyebutkan bahwa kasawan situs Tamblingan merupakan daerah yang ideal sebagai permukiman. Hal tersebut didukung oleh ketersediaan sumber air sebagai penyokong kehidupan utama, keragaman fauna dan hayati juga menjadi faktor penting sebagai kawasan hunian. Kawasan Tamblingan diperkirakan sudah dijadikan permukiman sejak masa Bali Kuno, yang dibuktikan dengan adanya bukti-bukti artefak yang menunjukkan aktifitas dan permukiman manusia dimasa lalu seperti yang berupa artefak, ekofak dan fitur. Bukti artefak berupa gerabah dengan pola terajala, fragmen beliung persegi, batu ububan, butiran-butiran logam, alat kait besi, palungan batu pendingin, kerak-kerak logam, batu landasan pukul, manik-manik, uang kepeng, dan wadah lebur logam (kowi). Temuan ekofak yaitu arang dan sisa-sisa pembakaran, dan temuan fitur yaitu struktur bangunan. Bukti-bukti arkeologis itu memberikan indikasi komunitas yang mendiami kawasan Tamblingan adalah pengerajin logam (pande).

Pura Hyang Api Tanah Mel merupakan salah satu pura yang berada di kawasan Tamblingan, sehingga memiliki kaitan erat sebagai salah satu tinggalan bukti aktivitas Bali Kuno yang telah

dikembangkan oleh pendiri dan pelaksana tradisi dari tahta batu tersebut. Pura Hyang Api Tanah Mel diperkirakan sebagai media pemujaan dari budaya tradisi megalitik yang dikembangkan di kawasan perbukitan yang ditunjukkan untuk pemujaan mendapatkan kesuburan. Pemujaan juga dilanjutkan sampai saat ini yang diketahui dengan media pemujaan berupa struktur tahta batu masih utuh dan tidak mendapatkan pengaruh dari budaya Agama Hindu dari segi bentuknya. Sinkritisme budaya terlihat dalam bentuk tata ruang pura yang dibuat seperti pura lainnya dengan konsep pembatasan areal suci dengan tembok *penyenger* dengan tambahan pelinggih dengan konsep bentuk *triangga* disebelah kiri tahta batu dan bagian luar disebelah kanan pintu masuk. Pengaruh budaya sistem kepercayaan Agama Hindu masyarakat pengempon juga terlihat pada proses perlakuan terhadap tahta batu, yang juga diperlakukan sama dengan pelinggih lainnya dengan menghaturkan sesajen berupa banten untuk sarana pemujaan.



Gambar 3.2. Tahta Batu Pura Hyang Api Tanah Mel saat didokumentasi oleh tim BPK XV Bali Nusra

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahta batu yang terdapat pada Pura Hyang Api Tanah Mel menunjukkan beberapa nilai yang terkandung didalamnya, mulai dari nilai budaya, nilai Sejarah, nilai religi dan nilai pelestarian. Nilai budaya dan Sejarah barangkali sudah dapat diketahui melalui tahta batu tersebut merupakan bagian dari budaya prasejarah khususnya berasal dari tradisi megalitik yang berkembang di Bali sebelum masehi hingga abad ke 6 masehi. Nilai religi tercermin bahwa tahta batu merupakan media pemujaan yang digunakan sejak jaman prasejarah untuk memuja alam untuk meminta kesuburan yang di lestarian hingga saat ini. Nilai pelestarian dapat diketahui dengan adanya sinkritisme bentuk dan perlakuan terhadap tahta batu dengan budaya saat ini yang dipengaruhi oleh budaya Agama Hindu tanpa menghilangkan esensi bentuk dan fungsi dari tahta batu tersebut.

Tahta batu yang terdapat pada Pura Hyang Api Tanah Mel di Dusun Bulakan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Buleleng, menyimpan nilai-nilai penting, baik dari segi spiritual, budaya, maupun historis. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tahta batu tersebut: 1. Nilai Spiritual. Simbol Hubungan dengan Leluhur: Tahta batu dianggap sebagai medium untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, yang dipercayai sebagai penjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Tempat Pemujaan Sakral: Tahta batu ini menjadi pusat pemujaan dalam upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Perwujudan Kesucian: Keberadaan tahta batu memperkuat konsep kesucian dalam kepercayaan Hindu Bali, di mana benda-benda alami sering digunakan sebagai manifestasi

kekuatan ilahi. 2. Nilai Budaya. Warisan Megalitik: Tahta batu ini merupakan peninggalan tradisi megalitik yang melestarikan jejak budaya masa lampau. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya Bali modern tetap menghormati dan melanjutkan tradisi leluhur. Keberlanjutan Tradisi: Upacara yang melibatkan tahta batu memperkuat kontinuitas tradisi budaya Bali, menciptakan rasa identitas dan kebersamaan di kalangan masyarakat lokal. 3. Nilai Historis. Jejak Peradaban Kuno: Tahta batu menjadi bukti keberadaan peradaban kuno yang sudah memiliki sistem kepercayaan dan penghormatan kepada alam serta leluhur. Sumber Pengetahuan: Tahta batu memberikan informasi tentang praktik spiritual dan sosial masyarakat pada masa lampau, yang berguna untuk penelitian sejarah dan arkeologi. 4. Nilai Filosofis. Harmoni dengan Alam: Tahta batu mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Konsep ini selaras dengan filosofi Tri Hita Karana. Pusat Keseimbangan: Tahta batu menjadi simbol pusat keseimbangan, di mana energi spiritual berkumpul dan memberi harmoni kepada lingkungan sekitarnya. 5. Nilai Sosial. Pemersatu Masyarakat: Tradisi pemujaan di sekitar tahta batu menjadi momen kebersamaan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan memperkuat solidaritas sosial. Identitas Lokal: Keberadaan tahta batu ini menjadi kebanggaan masyarakat lokal sebagai simbol keunikan dan kekayaan budaya mereka. Pura Hyang Api Tanah Mel dengan tahta batunya merupakan perpaduan yang indah antara spiritualitas dan warisan budaya, yang tetap relevan dan dihormati oleh masyarakat hingga kini.

## KESIMPULAN

Pura Hyang Api Tanah Mel merupakan salah satu pura yang memiliki keunikan tersendiri dengan keberadaan Pura lainnya yang ada di Bali. Keunikan tersebut ialah adanya media pemujaan berupa tahta batu yang merupakan bagian dari budaya prasejarah khususnya berasal dari tradisi megalitik, yang berkembang di Bali termasuk di daerah kawasan Tamblingan yang diperkirakan pada masa lalu menjadi tempat dengan peradaban yang cukup maju. Tahta Batu seperti pada budaya prasejarah umumnya difungsikan sebagai media untuk pemujaan kekuatan alam dan termasuk juga untuk pemujaan roh leluhur. Keberadaan tahta batu di Pura Tanah Mel menjadi bukti bahwa masyarakat di kawasan Tamblingan sudah mengenal sistem kepercayaan sejak masa Prasejarah, yang masih difungsikan juga sampai saat ini oleh masyarakat setempat yang dipercaya sebagai media meminta kesuburan. Tradisi Megalitik di Pura Hyang Api Tanah Mel kemudian disesuaikan dengan perilaku budaya sistem kepercayaan saat ini dengan menambahkan beberapa unsur dari budaya Agama Hindu tanpa mengubah bentuk tahta batu, sehingga terjadi sinkritisme kepercayaan antara tradisi megalitik dengan budaya saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A. A. G. (n.d.). Perkembangan Peradaban Di Kawasan Situs Tamblingan The Development Of Civilization At Tamblingan Site Area.
- Bagus, A. A. G. (2016). Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan. *Forum Arkeologi*, 26(1).
- Goris, Roelof. 1954. Prasasti Bali. 2 Vols. Bandung: N.V. Masa Baru
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen Dalam Pandangan Islam. *Edudeena*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>
- Keling, Gendro. 2021. "Arkeologi Lanskap: Identifikasi Kawasan Tamblingan Sebagai Permukiman". *Sangkhakala*. Vol 24(1) hal 31-42.
- Latief Hilmy, A., & Yacobus Ari Respati, N. (2024). Evolusi Konstruksi Agama Di Indonesia: Sinkretisme Dan Koeksistensi Dalam Lanskap Keagamaan. *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 75–86. <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.33>

- Minsarwati, W. (2005). *Makna Pura Besakih dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Hindu Bali*. Universitas Gadjah Mada.
- Palguna, I. K. E., & Prabhawa, K. Y. (2023). Sistem Religi Masyarakat Bali Kuno Berdasarkan Keberadaan Situs Keagamaan Di Das Pakerisan Tampaksiring. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 1(2), 171–180.
- Prabhawa, K. Y. (2013). Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten, Karangasem. *Arkeologi Stupika. Unud*, 7(3), 5–6.
- Prakoso, D. A., & Putra, I. B. G. B. H. (2022). Ragam Tipomorfologi Beserta Fungsi Pengerasak di Kecamatan Penebel Tabanan Bali. *Panalungtik*, 5(1), 61–72.
- Rema, I. N., & Prihatmoko, H. (2016). Potensi Arkeologi Di Pulau Alor. *Kalpataru*, 25(2), 103. <https://doi.org/10.24832/kpt.v25i2.109>
- Sugiyanto, B. (2002). Akulturasi Budaya Kubur Tempayan Dan Megalitik: Studi Kasus Situs Muara Betung, Sumsel. *Berkala Arkeologi*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.845>
- Sutaba, I. M. (2019). Masa Depan Dan Manfaat Nekropolis Gilimanuk, Sebuah Kontemplasi Arkeologi. *Kebudayaan*, 13(1), 59–76. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.233>
- Sutaba, I. M. (2020). Makna Simbolik Arca Nenek Moyang Dalam Masyarakat Bali. *Kebudayaan*, 15(2), 89–104. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i2.355>